

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Salah satu kemampuan yang bersifat fundamental dan tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia adalah membaca. Dikatakan demikian karena setiap informasi dan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh manusia sebagian besar diperoleh dari hasil membaca. Alhasil, membaca merupakan prasyarat mutlak bagi setiap manusia yang haus akan pengetahuan. Pernyataan “*Reading is the heart of education*” yang memiliki arti membaca adalah jantungnya pendidikan mengandung arti bahwa manusia yang memiliki kemampuan membaca berarti memiliki sesuatu yang sangat berharga bagi kehidupannya (Farr, 1984). Prinsip-prinsip dalam penyelenggaraan pendidikan yang terangkum pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Bab III Pasal 4 Ayat 5 dikemukakan bahwa pembelajaran yang sangat penting disampaikan kepada seluruh warga masyarakat adalah pembelajaran membaca. Dari berbagai pendapat tersebut dapat dibuat kesimpulan bahwa setiap insan dituntut untuk mempunyai kemampuan membaca sebagai kunci sukses dalam kerangka menggapai tujuan hidup sekaligus bekal bagi kehidupannya.

Membaca termasuk ke dalam kemampuan berbahasa yang penting sekali dimiliki oleh siswa dalam pembelajaran dan berkomunikasi. Hal ini ditegaskan oleh pendapat Fikriyah (2021) yang mengemukakan bahwa keefektifan proses pembelajaran didominasi dengan kegiatan membaca. Siswa yang mempunyai kemampuan berbahasa dengan kompetensi yang baik akan dapat berkomunikasi secara lisan dan tulisan dengan baik pula dengan orang lain (Fadilah, 2019). Semua informasi dan ilmu pengetahuan yang diterima siswa sebagian besar diperoleh dari hasil membaca. Dalam dunia pendidikan, kemampuan membaca terdapat dalam kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia. Kemampuan membaca pada jenjang Sekolah Dasar dibedakan ke dalam dua tingkatan, yaitu pada jenjang kelas rendah (kelas I, kelas II, dan kelas III) termasuk membaca permulaan dan pada jenjang kelas tinggi (kelas IV, kelas V, dan kelas VI) termasuk membaca pemahaman (Aprilliansyah, 2022). Dari penjelasan tersebut dapat diidentifikasi bahwa pada

jenjang kelas VI siswa sudah berada di tahap membaca pemahaman. Artinya, siswa tidak hanya diharuskan untuk bisa mengucapkan huruf, kata, atau kalimat tetapi juga harus sudah bertaraf mampu memahami isi atau substansi dari bacaan.

Membaca pemahaman adalah suatu aktivitas yang bertujuan agar pembaca dapat mengetahui dan memahami isi dari suatu teks yang dibaca. Adapun hakikat dari membaca pemahaman ialah untuk mendapatkan pemahaman isi bacaan secara komprehensif (utuh) dari teks atau wacana yang telah dibaca. Santoso (2020) mengemukakan bahwa membaca pemahaman merupakan tahapan kemampuan setelah membaca dalam hati, yang mana kegiatan tersebut sudah diterapkan kepada jenjang kelas III. Beberapa indikator membaca pemahaman yang dikemukakan oleh Simpson di antaranya ialah: 1) mampu menyerap arti kata atau ungkapan dalam bacaan, 2) mampu menemukan makna tersirat atau tersurat, dan 3) mampu membuat kesimpulan (Muliawanti, 2022).

Pemahaman membaca juga merupakan suatu kemampuan yang perlu dioptimalkan dalam rangka meningkatkan pemahaman siswa terhadap ilmu pengetahuan dan informasi yang terus berkembang. Tujuan membaca pemahaman ialah untuk memungkinkan pembaca menemukan makna atau arti dari apa yang telah dibaca. Selain itu, tujuan lain membaca pemahaman ialah untuk memaksimalkan kegiatan membaca nyaring, menjawab pertanyaan, mengoptimalkan pengetahuan seseorang tentang suatu topik, menghubungkan ilmu pengetahuan baru dengan ilmu yang sudah diketahui, mendapatkan informasi untuk laporan tertulis dan lisan, serta membenarkan dan menolak prediksi (Ambarita, 2021).

Melihat realita di lapangan, diperoleh keterangan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa khususnya di Indonesia terhitung sangat rendah. Berdasarkan riset yang digencarkan oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2018 mengungkap bahwa Indonesia hanya dapat mencapai skor rata-rata 377 untuk kategori kemampuan membaca dan menempatkannya di peringkat 6 terbawah. Dengan kata lain, Indonesia berada pada peringkat 74. Berdasarkan hasil riset yang diperoleh, performa Indonesia dikatakan menurun jika dibandingkan dengan hasil riset PISA yang dilakukan di tahun 2015.

Sejalan dengan hasil riset yang dilakukan PISA, peneliti menemukan permasalahan yang terjadi di lapangan berkaitan dengan kemampuan membaca pemahaman siswa. Berlandaskan observasi yang dilakukan peneliti di MI Ar-Rochmah Lembang, didapatkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa masih terhitung rendah. Kurangnya pemahaman siswa pada bacaan yang diberikan guru menyebabkan sebagian besar siswa tidak mampu mengisi soal berupa esai dan menulis kembali isi dari teks yang telah dibaca. Maka dari itu, sebagian besar siswa tidak mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah. Berdasarkan studi pendahuluan, diperoleh keterangan dari nilai ulangan harian Bahasa Indonesia di kelas VI bahwa terdapat 14 siswa (65%) dari 20 siswa yang memperoleh nilai rendah atau di bawah KKM yaitu 75. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang menemui kesulitan ketika menentukan kalimat utama dalam paragraf, kesulitan membuat kesimpulan dari sebuah teks serta kesulitan dalam menceritakan kembali isi atau makna dari teks yang telah dibaca.

Tingkat kemampuan membaca pemahaman yang rendah pada siswa bisa diakibatkan adanya faktor yang mempengaruhi, yaitu dari siswa dan dari guru. Oleh karenanya, peneliti membuat sebuah dugaan atau refleksi terhadap kegiatan pembelajaran di kelas VI untuk mengetahui faktor tersebut. Hasil refleksi menunjukkan bahwa pada proses pembelajaran di kelas, guru sudah melaksanakan metode pembelajaran yang bervariasi, akan tetapi metode yang dipilih masih kurang relevan digunakan dalam melatih kemampuan membaca pemahaman siswa. Selain itu faktor lainnya bisa disebabkan karena pembelajaran hanya berfokus pada aktivitas dan penyelesaian soal yang terdapat dalam buku tema. Kurangnya pembelajaran yang menitikberatkan pada kemampuan membaca pemahaman siswa juga termasuk faktor penyebab lainnya.

Adapun strategi pembelajaran yang biasa diterapkan di kelas VI MI Ar-Rochmah Lembang pada setiap pembelajaran yaitu strategi *Directed Listening and Thinking Activity* (DLTA) yang mana guru mengharuskan siswa memahami bacaan dengan cara menyimak. Menurut Farris (1993), strategi DLTA dikatakan memiliki peran penting berkaitan dengan pembelajaran menyimak, karena dapat membangun imajinasi siswa, mengasah kemampuan berpikir kritis dan dapat memprediksi suatu

cerita berdasarkan pengalaman dan pengetahuan siswa sebelumnya dalam memahami cerita tersebut.

Di dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa diperlukan adanya strategi pembelajaran yang dapat menggugah partisipasi aktif siswa saat pembelajaran berlangsung. Strategi pembelajaran ialah suatu cara yang dilakukan pendidik terhadap siswa dalam upaya terjadinya perubahan berbagai aspek yaitu kognitif, psikomotor dan afektif (Purba, 2022). Pada hakikatnya, strategi pembelajaran merupakan sebuah cara untuk menciptakan proses pembelajaran dengan memperhatikan berbagai komponen dengan tujuan pembelajaran yang efektif siswa agar mampu berkomunikasi dengan lingkungan.

Maka dari itu, penulis menawarkan solusi dalam rangka peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa menggunakan strategi PORPE dalam pembelajaran. Peneliti berasumsi bahwa strategi ini termasuk strategi yang tepat digunakan dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa karena memiliki banyak kelebihan. Strategi PORPE (*Predict, Organize, Rehearse, Practice, Evaluate*) adalah strategi yang memiliki tujuan untuk membantu mengoptimalkan potensi diri siswa ketika mempelajari sebuah konsep dengan menempuh berbagai kegiatan yaitu merencanakan, mengorganisasi, dan mengevaluasi proses belajar yang dilakukannya, serta mempelajari beberapa proses yang berkaitan dengan mempersiapkan diri dalam menyelesaikan soal berbentuk uraian, dan mempergunakan kegiatan menulis sebagai alat dalam mempelajari suatu teks bacaan (Nikmatulaili, 2019). Adapun tahapan pada strategi *PORPE* adalah sebagai berikut: (1) memprediksi (*Predict*), (2) mengorganisasikan (*Organize*), (3) berlatih (*Rehearse*), (4) mempraktikkan (*Practice*), dan (5) mengevaluasi (*Evaluate*) (Rahmatina, 2017).

Pencetus strategi *PORPE* yaitu Simpson (1986) mengemukakan bahwa pada dasarnya *PORPE* ialah sebuah strategi yang memiliki tujuan sebagai bentuk pembuktian bahwa menulis merupakan cara terbaik pembentuk kemandirian membaca pada setiap bentuk bacaan dan sebagai solusi bagi siswa dalam menghadapi soal berbentuk uraian. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa strategi *POPPE* adalah salah satu strategi dalam pembelajaran

membaca yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian dan keaktifan siswa dalam menganalisis serta memahami isi dari suatu bacaan. Selain itu, strategi PORPE ini tidak sekedar membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahamannya saja akan tetapi membantu siswa ke dalam ranah berpikir tingkat atas.

Strategi PORPE tentunya mempunyai beberapa kelebihan, seperti: 1) menggerakkan siswa untuk menelaah, berpikir, dan menyintesis konsep utama dari suatu bacaan; 2) mempermudah siswa dalam mengingat suatu materi bacaan dengan jangka waktu yang lama; 3) menjadi solusi untuk siswa yang memiliki kesulitan dalam memahami pelajaran ; 4) mempermudah siswa dalam proses pembelajaran maupun pengerjaan tugas; dan 5) membantu siswa dalam mengerjakan tes esai (Ambarita, 2021). Maka dari itu, strategi PORPE ini dipilih sebagai solusi dalam peningkatan kemampuan membaca siswa.

Berlandaskan penjabaran di atas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan strategi PORPE untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Ar-Rochmah Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Diharapkan penelitian ini mampu berperan sebagai solusi dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran di dalam kelas. Adapun penelitian ini berjudul: “Penerapan Strategi PORPE (*Predict, Organize, Rehears, Practice, Evaluate*) untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VI MI Ar-Rochmah”.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah dibahas, peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimana kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VI MI Ar-Rochmah dalam pembelajaran dengan menggunakan strategi *Predict, Organize, Rehears, Practice, Evaluate* (PORPE)?

2. Bagaimana kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VI MI Ar-Rochmah dalam pembelajaran dengan menggunakan strategi *Directed Listening and Thinking Activity* (DLTA)?
3. Apakah terdapat perbedaan rata-rata kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VI MI Ar-Rochmah dengan menggunakan strategi PORPE dibandingkan dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan strategi DLTA?

C. Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah di atas, maka peneliti merumuskan tujuan sebagai berikut:

1. Agar mengetahui kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VI MI Ar-Rochmah pada pembelajaran yang menggunakan strategi *Predict, Organize, Rehears, Practice, Evaluate* (PORPE).
2. Agar mengetahui kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VI MI Ar-Rochmah pada pembelajaran yang menggunakan strategi *Directed Listening and Thinking Activity* (DLTA).
3. Agar mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VI MI Ar-Rochmah pada pembelajaran yang menggunakan strategi PORPE dibandingkan dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan strategi DLTA.

D. Manfaat Penelitian

Berikut merupakan beberapa manfaat yang bisa didapatkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi, pengetahuan dan bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya mengenai penggunaan strategi PORPE pada pembelajaran terhadap kemampuan membaca pemahaman pada siswa jenjang Madrasah Ibtidaiyah.

2. Secara Praktis

Selain manfaat teoretis penelitian ini mengharapkan adanya manfaat secara praktis yaitu sebagai berikut:

- a. Bagi siswa, di dalam proses pembelajaran dituntut agar dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman serta memberikan pengalaman baru dengan penggunaan strategi PORPE oleh peneliti.
- b. Bagi guru, strategi PORPE dapat dirancang sebagai salah satu opsi strategi pembelajaran dalam muatan pelajaran Bahasa Indonesia dan lain sebagainya. Selain itu, penelitian ini sebagai bahan untuk guru dalam menambah wawasan atau pengetahuan tentang strategi PORPE serta sebagai pedoman atau acuan dalam pelaksanaan strategi PORPE dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.
- c. Bagi sekolah, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dalam rangka peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa saat proses pembelajaran sehingga berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa dan akan berpengaruh juga terhadap kualitas di sekolah itu juga. Besar harapan peneliti agar penelitian ini dapat mengembangkan kualitas pembelajaran di sekolah.
- d. Bagi peneliti, diharapkan dapat menjadi pengalaman dan pengetahuan baru agar mengetahui penerapan strategi PORPE pada pembelajaran dalam upaya peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa. Di samping itu, diharapkan hasil dan rekomendasi dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman atau patokan bagi peneliti lain dalam melaksanakan penelitian selanjutnya.

E. Kerangka Berpikir

Kemampuan secara bahasa dapat dimaknai sebagai kecakapan, kesanggupan atau kekuatan yang harus dimiliki oleh setiap individu (Poerwadarminta, 1984). Setiap manusia harus memiliki kemampuan dalam menjalankan segala aktivitasnya. Membaca ialah suatu aktivitas yang dilakukan untuk mendapatkan isi dari pesan yang penulis sampaikan melalui kata atau tulisan (Tarigan H. G., 2015).

Kemampuan membaca pemahaman adalah suatu kemampuan membaca yang tidak hanya melafalkan kalimat saja akan tetapi mampu menyerap informasi serta memahami arti atau makna yang tersirat dari suatu bacaan. Seseorang dikatakan dapat memahami bacaan dengan baik apabila dapat memahami arti kata dan ungkapan yang penulis sampaikan.

Anderson (Somadaya, 2011) juga mengemukakan beberapa indikator kemampuan membaca pemahaman, yaitu sebagai berikut.

- a. Mampu memperoleh fakta-fakta.
- b. Mampu menemukan ide pokok.
- c. Mampu menemukan urutan organisasi teks.
- d. Mampu menemukan kesimpulan.
- e. Mampu menemukan klasifikasi.
- f. Mampu membuat perbandingan atau pertentangan.

Kemampuan membaca pemahaman pada siswa memiliki perbedaan satu sama lainnya. Berdasarkan tes pendahuluan yang dilakukan peneliti, diperoleh data yang dapat menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman pada siswa masih terhitung rendah. Kemudian peneliti berasumsi bahwa kemampuan membaca pemahaman yang rendah itu kemungkinan disebabkan karena kurang tepatnya strategi pembelajaran yang dipakai guru dalam rangka mengasah kemampuan membaca pemahaman siswa. Oleh karenanya, peneliti menggunakan strategi *Predict, Organize, Rehears, Practice, Evaluate* (PORPE) dalam pembelajaran sebagai upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

Simpson (1989) mengemukakan bahwa strategi PORPE adalah strategi pembelajaran yang bertujuan agar proses kognitif dan metakognitif siswa berjalan optimal yang mana pada pelaksanaannya siswa terlibat secara aktif untuk membaca. Selain itu, siswa juga terlibat aktif dalam memahami apa yang dibacanya, memahami materi yang dijabarkan di dalam teks tersebut. Berikut merupakan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan strategi yang dikemukakan oleh Simpson (1989):

1. *Predict* (memprediksi), siswa diarahkan untuk lebih aktif dalam mengolah teks yaitu memprediksi teks bacaan. Siswa dihadapkan pada sebuah teks, lalu dituntut

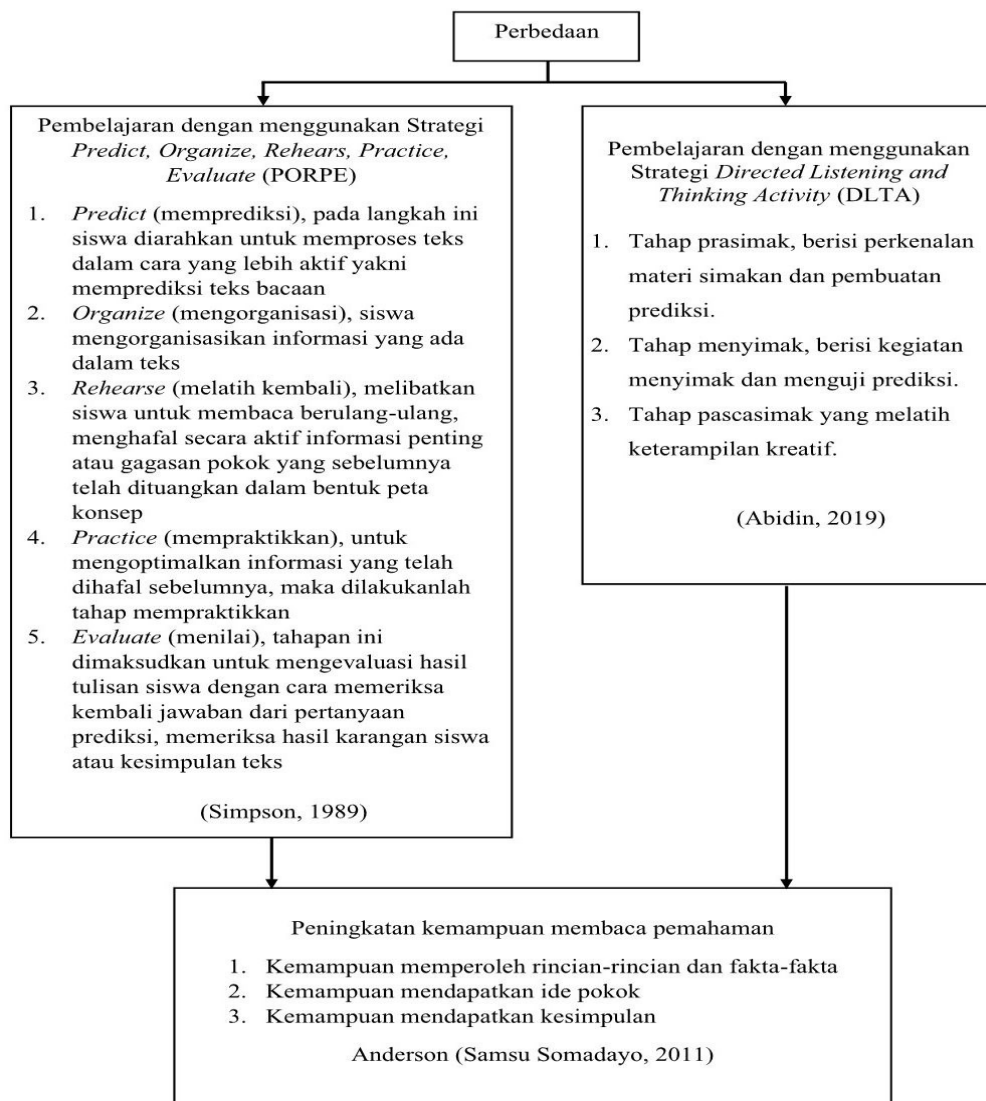
untuk memprediksi teks yaitu dengan cara membuat pertanyaan-pertanyaan prediksi yang berkaitan dengan informasi penting atau ide pokok yang terdapat dalam teks bacaan.

2. *Organize* (mengorganisasi), siswa diarahkan untuk menyusun informasi yang ada dalam teks. Untuk membantu siswa dalam mengingat materi atau bahan bacaan, siswa diberi arahan untuk mengidentifikasi informasi penting yang relevan dengan pertanyaan prediksi atau menentukan ide pokok yang telah mereka tulis, dan kemudian mengintegrasikannya ke dalam peta konsep.
3. *Rehearse* (melatih kembali), yaitu siswa diarahkan untuk membaca secara berulang-ulang, menghafal informasi secara aktif berbagai gagasan pokok atau informasi penting yang sebelumnya telah dicatat ke dalam bentuk peta konsep. Tahap ini bertujuan agar siswa bisa lebih lama mengingat informasi penting atau gagasan pokok serta mempermudah siswa dalam melaksanakan langkah selanjutnya yaitu membuat kesimpulan.
4. *Practice* (mempraktikkan), kegiatan ini bertujuan untuk mengoptimalkan informasi yang sebelumnya telah dihafal oleh siswa. Tahap praktik ini bertujuan untuk menggambarkan hasil pemahaman bacaan siswa melalui aktivitas penulisan karangan. Adapun hasil dari tahap ini dapat digunakan sebagai acuan untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap isi atau makna teks yang telah mereka baca.
5. *Evaluate* (menilai), yaitu kegiatan akhir untuk memeriksa hasil karangan siswa, yaitu memeriksa kembali jawaban dari prediksi dan kesimpulan teks. Adapun cara memeriksa kebenarannya yaitu dengan Siswa diperbolehkan untuk membaca kembali seluruh teks bacaan agar tulisan yang mereka hasilkan tidak bertentangan dengan isi teks yang telah mereka baca..

Mengacu pada penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa strategi PORPE adalah suatu strategi pembelajaran yang di dalamnya mencakup berbagai tahapan kegiatan, mulai dari merencanakan, memonitor dan mengevaluasi materi yang dikaji sehingga dalam mengikuti proses pembelajaran siswa akan lebih berpartisipasi secara aktif. Strategi ini bisa dipilih sebagai salah satu opsi bagi guru

dalam proses pembelajaran. Sehingga diharapkan kemampuan membaca pemahaman siswa dapat meningkat.

Strategi *Direct Listening Thinking Activity* (DLTA) merupakan strategi pembelajaran yang berpusat pada peningkatan pemahaman siswa terhadap bahan bacaan. Strategi ini ditujukan untuk siswa dengan tujuan menyimak, membuat prediksi alur cerita yang akan terjadi selanjutnya pada cerita yang disimak serta dibuktikan dengan menyampaikan kembali cerita yang telah disimaknya agar siswa terbiasa berpiir kritis dan reflektif terhadap kemampuan menyimak (Nugroho, 2020).



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman

F. Hipotesis

Berdasar kepada rumusan masalah, hipotesis penelitian yang ditetapkan adalah sebagai berikut.

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$ Tidak terdapat perbedaan rata-rata peningkatan kemampuan membaca pemahaman antara siswa yang menerima pembelajaran dengan strategi PORPE dengan siswa yang menerima pembelajaran dengan strategi DLTA.

$H_1 : \mu_1 > \mu_2$ Terdapat perbedaan rata-rata peningkatan kemampuan membaca pemahaman antara siswa yang menerima pembelajaran dengan strategi PORPE dengan siswa yang menerima pembelajaran dengan strategi DLTA.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Analisis yang dilakukan peneliti untuk memperkuat hasil penelitian diperoleh beberapa artikel dari berbagai sumber yaitu sebagai berikut.

1. Artikel yang ditulis oleh Rizky Oktaviana Dewi (2018) dengan judul "Penerapan Strategi PORPE (*Predict, Organize, Rehears, Practice, Evaluate*) untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV Sekolah Dasar" menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Lembar observasi, tes, dan catatan lapangan serta instrumen penelitian digunakan untuk pengumpulan data. Kualitatif dan kuantitatif menjadi teknik analisis yang dipilih. Hasil analisis yang ditunjukkan dalam penelitian ini yaitu terjadi peningkatan pada kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV. Hal ini terbukti dari hasil peringkat ketercapaian setiap indikator membaca pemahaman siswa, yaitu nilai rata-rata pada pra siklus mencapai 62.5, terjadi peningkatan pada siklus 1 menjadi 69.25 serta pada siklus 2 mengalami peningkatan menjadi 80. Jumlah siswa yang berhasil meningkat pada pra siklus hanya mencapai 36% dan meningkat pada siklus 1 menjadi 56% serta meningkat kembali pada siklus kedua menjadi 88%. Adapun kelebihan dari penelitian ini adalah aktivitas pembelajaran lebih berpusat kepada siswa. Siswa dilibatkan

penuh selama pembelajaran dan guru berperan sebagai fasilitator. Teks bacaan yang dipakai dalam penelitian adalah teks fiksi.

2. Penelitian yang dilangsungkan oleh Nisrina Nur Fikriyah (2021) yang berjudul “Penerapan Strategi PORPE (*Predict, Organize, Rehears, Practice, Evaluate*) untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV Sekolah Dasar” menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Adapun lembar observasi, teks uraian sebagai lembar evaluasi, dan catatan lapangan dibuat sebagai instrumen penelitian. Berlandaskan hasil penelitian ini terungkap bahwa terjadi peningkatan terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV. Kesimpulan tersebut dapat terlihat dari hasil peningkatan persentase setiap indikator. Pada siklus I, hasil persentase mencapai 54%, siklus II persentase meningkat menjadi 92%, dan peningkatan nilai rata-rata dalam keterampilan membaca pemahaman sebesar 69,79 pada siklus I dan 86,72 pada siklus II. Adapun kelebihan dari penelitian ini ialah guru memberikan instruksi setiap langkahnya dengan jelas disertai dengan contoh-contoh kehidupan sehari-hari. Kegiatan dalam RPP dibuat lebih bervariasi agar dapat memfasilitasi siswa dalam proses pembelajaran sehingga diharapkan partisipasi aktif siswa saat kegiatan pembelajaran berjalan.
3. Penelitian yang dilakukan Nikmatulaili (2019) yang berjudul "Penerapan Strategi *Predict, Organize, Rehears, Practice and Evaluate* dalam Pembelajaran Keterampilan Membaca Pemahaman" menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian mengungkap bahwa keterampilan membaca pemahaman siswa mencapai hasil yang diinginkan dalam pembelajaran yang menggunakan strategi PORPE. Terdapat peningkatan nilai rata-rata yang diperoleh meningkat sebesar 10,87. Dengan begitu dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan strategi PORPE dapat digunakan sebagai opsi guru dalam upaya peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa.